

## IMPLEMENTASI ADAPTIVE REUSE PADA INTERIOR DE TJOLOMADOE

Agus Dody Purnomo<sup>1)</sup>, Niken Laksitarini<sup>2)</sup>, dan Siti Asyah Suhartinah Day<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Telkom, Bandung, Indonesia  
[agUSDody@telkomuniversity.ac.id](mailto:agUSDody@telkomuniversity.ac.id)

<sup>2)</sup>Universitas Telkom, Bandung, Indonesia  
[nikenoy@telkomuniversity.ac.id](mailto:nikenoy@telkomuniversity.ac.id)

<sup>3)</sup>Universitas Telkom, Bandung, Indonesia  
[asyahday@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:asyahday@student.telkomuniversity.ac.id)

### ABSTRACT

*The existence of the heritage building De Tjolomadoe is important in the history of industrial development in Java. It was a former sugar factory located West of Solo. It has been unproductive for a long time, even became an abandoned building. Presently, the building has change into an interesting historical tourist destination in Colomadu. This paper examines the implementation of adaptive reuse in interior design, related to the transformation in it. The adaptive reuse approach is one of the strategies for preserving heritage buildings. The method used in writing this article is descriptive analysis. Through this paper, it is expected to able revive the public, especially policy makers, of the importance about the historical building existence. Furthermore, it can be an example of a sustainable strategy step in a cultural heritage building. Through the adaptive reuse approach, a heritage building is able to have an impact on the surrounding environment both from economic, social, and cultural aspects.*

*Keywords: adaptive reuse; interior; sugar factory; colomadu.*

### ABSTRAK

Keberadaan sebuah bangunan heritage De Tjolomadoe menjadi penting dalam sejarah perkembangan industri di Jawa. Bangunan tersebut merupakan eks pabrik gula yang terletak sebelah Barat kota Solo. Bangunan tersebut sudah lama tidak produktif bahkan sempat menjadi bangunan terbengkalai. Namun kini menjadi suatu destinasi wisata sejarah yang menarik di Colomadu. Makalah ini mengkaji implementasi *adaptive reuse* pada desain interiornya terkait dengan transformasi di dalamnya. Pendekatan *adaptive reuse* merupakan salah satu strategi preservasi bangunan heritage. Metode yang dipakai dalam penulisan artikel ini adalah deskriptif analisis. Melalui tulisan ini diharapkan dapat menyadarkan kembali kepada masyarakat khususnya para pengambil kebijakan akan pentingnya keberadaan bangunan heritage. Selain itu dapat menjadi contoh langkah strategi keberlanjutan (*sustainable*) pada suatu bangunan cagar budaya. Melalui pendekatan *adaptive reuse* sebuah bangunan heritage mampu memberi dampak terhadap lingkungan sekitarnya baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya.

Kata Kunci: adaptive reuse; interior; pabrik gula; colomadu.

### PENDAHULUAN

De Tjolomadoe merupakan *rebranding* untuk bangunan eks pabrik gula Colomadu (*Suiker Fabriek Tjolomadoe*). Pabrik gula yang didirikan pada tahun 1861 dan diprakarsai oleh KGPAA Mangkunegoro IV (1853-1881). Pabrik gula Colomadu

pernah mencapai kejayaan pada tahun 1928. Bangunan tersebut pernah pula menjadi salah satu pabrik terbesar se-Asia pada zamannya. Awalnya keuntungan dari bisnis pabrik gula tersebut hanya untuk menghidupi keraton Mangkunegaran namun akhirnya mampu menghidupi masyarakat Solo Raya. Pabrik gula Colomadu dalam perkembangannya mengalami peralihan pengelolaan dari pihak keraton Mangkunegaran ke Pemerintah Republik Indonesia. Hal ini berdasarkan Penetapan Pemerintah no 16 Tahun 1946 tanggal 15 Juli 1946. Dengan penetapan tersebut, pengelolaan sepenuhnya diserahkan kepada Perusahaan Perkebunan Republik Indonesia (PPRI). Hingga tahun 1996 pabrik gula tersebut masuk ke dalam wilayah pengelolaan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) IX. Namun, tanggal 1 Mei 1998 oleh badan usaha negara tersebut, pabrik gula Colomadu ditutup dan tidak lagi beroperasi karena kelangkaan bahan baku waktu itu. Sejak saat itu pabrik sudah tidak lagi memproduksi dan akhirnya terbengkalai selama 20 tahun.

Keberadaan sebuah bangunan *heritage* sangat penting dalam perkembangan maupun keberlanjutan sebuah kota. Namun, terkadang bangunan-bangunan tersebut dikorbankan untuk digantikan dengan bangunan baru yang dinilai lebih modern dan kekinian. Pembongkaran dan penghancuran sering dilakukan terhadap bangunan-bangunan yang sudah lama dan tidak produktif bahkan terbengkalai. Sementara di sisi lain pemerintah telah mengatur terkait keberadaan bangunan cagar budaya yakni dengan diberlakukannya Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 Tahun 2010. Untuk itu perlu langkah strategis yang diambil sebagai bentuk presevasi bangunan *heritage* tersebut.

Preservasi tidak hanya sekedar membiarkan bangunan kuno tetap berdiri saja. Namun, juga mengambil langkah strategis yang terkait dengan keberlanjutannya (*sustainable*). Hal ini sering menjadi tantangan dalam konservasi lingkungan cagar budaya khususnya bangunan *heritage*, dimana adanya tuntutan agar konservasi tetap mampu mempertahankan bentuk fisik yang berkarakter sejarah, dapat memberi pengalaman ruang, sekaligus memiliki fungsi baru sesuai kebutuhan saat ini (Dameria, 2017:236). Seperti yang diatur pada pasal 83 UU RI nomor 11 tahun 2010 bahwa bangunan atau struktur cagar budaya dapat dilakukan adaptasi guna memenuhi kebutuhan masa kini, tetapi tetap mempertahankan ciri aslinya. Salah satu strategi dalam merevitalisasi bangunan *heritage* yakni *adaptive reuse*. Dimana *adaptive reuse* terkait juga dengan isu keberlanjutan. Pertimbangan utama *adaptive reuse* terhadap suatu bangunan kuno yang sudah tidak lagi kontekstual dengan kebutuhan masa kini yakni perlu direstorasi untuk memaksimalkan nilai properti dan kawasan. *Adaptive reuse* merupakan transformasi bangunan yang tidak produktif menjadi bangunan dengan fungsi baru dan juga memberi dampak secara sosial dan ekonomi (Brooker, 2017:216; Leydecker, 2013:97; Ardiathi, 2018:100; Saputra, 2013:48).

Prinsip *adaptive reuse* antara lain: mengaktivasi bangunan, menjadi adaptif dengan fungsi baru dan keberlanjutannya, merespon lingkungan sekitar dan mendukung konteks sosial budaya, untuk membuat harmonisasi visual, mudah diakses serta memiliki dampak lingkungan yang minim. Umumnya secara fisik bangunan tetap dipertahankan seperti semula atau penambahan unsur sebagai penguatan. Sedangkan permasalahan yang lebih banyak dan memerlukan pertimbangan matang karena terkait perubahan fungsi yakni pada desain

interiornya. Bagaimana desain interior mampu mengakomodasi perubahan fungsi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa depan.

Seperti juga pada bangunan modern, keberadaan bangunan *heritage* juga memiliki peran tidak hanya fungsional saja, tetapi juga menjadi sarana penyampai pesan kepada publik. Ibarat manusia semakin dewasa seseorang, semakin bertambah usia, semakin banyak pengalaman, cerita, bahkan kebijaksanaan yang bisa disampaikan kepada anak cucunya. Begitupula bangunan *heritage* semakin lama semakin signifikan. Pesan yang terdapat pada bangunan dapat diwujudkan melalui bahasa/kode visual yang berbentuk ikon, indeks, maupun simbol (Ramadin, 2012:85). Ikon merupakan hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Ikon sebagai penanda waktu dan tempat yang dapat mengungkapkan sejarah dan karakter dari tempat, lingkungan/kawasan pada era tertentu.

Makalah ini mengkaji implementasi *adaptive reuse* pada interior De Tjolomadoe dimana jejak sejarah sebagai ikon industri gula di Jawa masih dipertahankan. Dan sekarang bangunan tersebut bertransformasi sebagai ikon industri pariwisata sekaligus penggerak industri kreatif di wilayah Solo Raya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di De Tjolomadoe bangunan eks pabrik gula Colomadu (*Suiker Fabriek Tjolomadoe*) yang terletak di jalan Adisucipto no.1, Colomadu, Karanganyar, sebelah Barat kota Solo. Luas tapak 6,4 hektar, sedangkan luas bangunan 1,4 hektar. Bangunan tersebut sejak tahun 1997 sudah tidak lagi memproduksi gula. Hampir 20 tahun bangunan ini terbengkalai. Namun, pada tahun 2018 bekas pabrik gula Colomadu mendapat perhatian dari pemerintah melalui Kementerian BUMN untuk direvitalisasi. Tepat pada tanggal 24 Maret 2018 diresmikan oleh Presiden Joko Widodo dengan nama baru 'De Tjolomadoe'.

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis. Data yang diperoleh disusun serta dijelaskan untuk selanjutnya dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Pengumpulan data dilaksanakan melalui pengamatan langsung di lapangan. Selain melakukan pengamatan obyek, peneliti juga melaksanakan wawancara kepada beberapa pegawai dan pengunjung sebagai informan. Data sekunder melalui studi pustaka antara lain: buku cetak maupun elektronik, jurnal ilmiah, website, dan juga video (*youtube*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak lama bangunan De Tjolomadoe dikenal sebagai pabrik gula Colomadu. Pabrik yang awalnya bernama *Suiker Fabriek Tjolomadoe* berdiri dengan peletakan batu pertamanya tanggal 8 Desember 1861. Bangunan awal bergaya Indis dengan atap limasan dan berpilar Tuscan. Kemudian pada tahun 1928 mengalami perluasan bangunan dan tuntutan modernitas sehingga bangunan berparas langgam Art Deco (Ardhiati, 2018:139-141). Pabrik yang pernah berjaya sebagai salah satu penghasil gula terbesar di dunia pada jamannya, bahkan pernah mengeksport ke Singapura dan Bandanaire. Pabrik gula Colomadu juga pernah dikunjungi oleh Raja dan Ratu Siam pada tahun 1929 dalam suatu

kunjungan kenegaraan. Nama Colomadu sendiri berarti gunung madu yang mengandung filosofi agar menjadi gunung yang menebar kemuliaan serta mampu menghidupi. Harapannya bahwa pabrik ini mampu menghidupi tidak hanya kalangan keraton Mangkunegaran saja namun juga seluruh masyarakat di sekitarnya. Kini, nama besar pabrik gula Colomadu masih menjadi kebanggaan bagi masyarakat yang berada di sekitar wilayah Malangjiwan, yakni nama desa dimana pabrik tersebut berdiri.

Selama 20 tahun (1997 - 2017) kondisi pabrik terbengkalai, sudah berhenti produksi gula dan fisik bangunannya sangat memprihatinkan. Selain sudah berusia 159 tahun, struktur konstruksi, dan material bangunan juga mengalami kerapuhan. Mesin-mesin produksi gula juga tidak terawat dan mengalami korosi. Namun, sejak 2017 pemerintah turun tangan melalui Kementerian BUMN untuk merevitalisasi bekas pabrik tersebut. Konsep yang diterapkan adalah *adaptive reuse* yakni merubah fungsi lama menjadi fungsi yang kekinian tanpa menghilangkan karakter bangunan lamanya yakni sebuah pabrik. Karakter bangunan pabrik sendiri memiliki daya pesonanya melalui: (a) cerobong asapnya yang masih berdiri kokoh, (b) mesin-mesin yang berukuran gigantik, (c) rumah administrator pabrik gula yang unik, dan (d) fasilitas pendukung lainnya yang masih orisinal (Ardhiati, 2018:19). Cerobong asap sebagai ciri sebuah pabrik gula, bahkan menjadi sebuah keistimewaan tersendiri. Letak bangunan dan estetika arsitekturnya membuat De Tjolomadoe menjadi sebuah ikon menonjol pada lingkungan sekitar. Secara fisik bangunan masih menunjukkan kemegahan sebuah pabrik walaupun ada peralihan fungsi bangunan secara keseluruhan, yakni sebagai sebuah objek wisata dan ruang kreatif.



Gambar 1. De Tjolomadoe kini (Sumber: <https://www.constructionplusasia.com/id/de-tjolomadoe/>, 2017)

*Adaptive reuse* diimplementasikan juga pada desain interior De Tjolomadoe. Hal ini guna tetap mempertahankan nilai sejarah, walaupun secara fungsi ruangan sudah berubah. Untuk memberikan identitas sebagai bekas pabrik maka beberapa elemen di dalamnya masih dipertahankan. Elemen-elemen tersebut antara lain: mesin-mesin bekas pabrik, material struktur bangunan lama, dan penamaan pada ruangnya. Pemanfaatan bangunan tersebut menjadi sebuah destinasi tempat wisata berkaitan dengan kepentingan politik, sosial serta ekonomi yang erat dengan kepentingan berskala nasional dan telah ditetapkan oleh negara. Dalam proses perubahan atau pemanfaatannya tidak terjadi begitu saja, ada hal-hal yang layak diadopsi kembali, dipaksakan, diposisikan serta adanya intervensi yang menetapkan identitas bangunan (Li, 2000).

Keberadaan mesin eks pabrik gula sangat berguna untuk memperkuat *sense of place*, dimana De Tjolomadoe memiliki kenangan kuat atau *memorable* bagi masyarakat Solo Raya. Mesin-mesin bekas ini sudah lama tidak terpakai dan beberapa komponennya juga sudah rusak serta tidak lengkap. Mesin-mesin yang berukuran gigantik justru dimanfaatkan sebagai salah satu koleksi museum dan juga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Bekas mesin giling tebu misalnya, mesin gigantik buatan Jerman tahun 1915 tersebut dijadikan *hall of fame museum*. Mesin-mesin gigantik di-*finishing* cat dengan warna seperti berkarat sehingga berkesan kuno.



Gambar 2. Mesin bekas pabrik yang masih dipertahankan (Sumber: Laksitarini, 2020)

Ruangan lainnya adalah pada Besali Café, dahulu berupa bengkel saat pabrik masih beroperasi dan kini dirubah menjadi café. Perubahan fungsi ruang tidak selalu menghilangkan semua elemen isinya. Justru beberapa perlengkapan bengkel masih dipertahankan dan menjadi unik saat dipadukan dengan desain *furniture café*.



Gambar 3. Perpaduan antara mesin bekas pabrik gula dengan furniture Besali cafe

(Sumber: Laksitarini, 2020)

Begitupula pada ruangan Tjolomadoe *Hall (Concert Hall)* yang dahulu adalah Stasiun Puteran. Stasiun Puteran sendiri merupakan tempat proses pemisahan kristal gula dari tetes berlangsung, setelah itu diarahkan ke stasiun pengepakan. Sekarang ruangan tersebut dimanfaatkan sebagai ruangan aula untuk acara-acara pertunjukan bertaraf internasional. Guna mendukung fungsi baru maka diterapkan *treatment* pada interiornya terhadap permasalahan akustik. Ruangannya memiliki daya tampung mencapai 3000 orang, dan hal ini menjawab kebutuhan masyarakat Solo Raya yakni untuk memiliki venue baru tempat budaya berkelas internasional. Pada Tjolomadoe *Hall* juga

mempertahankan komponen-komponen sisa mesin pabrik (mesin *boiler*) yang letaknya berada di pinggir dekat dinding sehingga tidak mengganggu aktifitas orang yang berada di dalamnya. Keberadaan mesin *boiler* tersebut masih mengingatkan akan nilai sejarah pabrik gula.

Pada interior De Tjolomadoe masih menyisakan material bangunan asli. Struktur dan material yang baru ditambahkan dengan pertimbangan faktor keselamatan serta perubahan fungsi interior yang baru yakni sebagai sarana ruang kreatif dan budaya. Material asli masih dipertahankan pada ruang stasiun Gilingan (*hall of fame*) tepatnya pada dasar lantai untuk penempatan mesin-mesin giling. Lantai asli berwarna hitam dan kuning. Lantai ruangan *hall of fame* memakai material lantai baru namun dipilih karakter yang hampir mirip lantai asli, bahkan pada lantai tersebut juga masih mempertahankan rel yang dulu dipakai kereta lori pengangkut tebu. Kesan tempo dulu sangat terasa pada saat kita memasuki *entrance* De Tjolomadoe. Pada bidang dinding ada beberapa yang diekspos materialnya, misalnya pada Stasiun Ketelan yang memperlihatkan dinding bata asli pabrik gula. Beberapa bongkahan sisa dinding bata yang menyatu dengan mesin-mesin bekas sementara lainnya memanfaatkan material baru.



Gambar 4. Dinding bata dan pintu asli pabrik gula (Sumber: Laksitarini, 2020)

Terkait nama ruangan masih menggunakan nama-nama saat pabrik beroperasi, seperti Stasiun Gilingan, Stasiun Penguapan, Stasiun Karbonatasi, Stasiun Ketelan, Stasiun Masakan, Stasiun Puteran, Sarkara, dan Besali. Namun, secara fungsi ruangan sudah berubah. Stasiun Gilingan untuk *hall of fame* dan tempat pameran, Stasiun Penguapan beralih fungsi menjadi selasar mini café, dan Stasiun Karbonatasi menjadi area utama museum De Tjolomadoe. Sarkara dimanfaatkan untuk multifungsional *hall*. Stasiun Besali menjadi Besali Café dan Stasiun Ketelan juga difungsikan menjadi gerai makanan dan minuman. Stasiun Puteran difungsikan untuk Tjolomadoe *Hall*, tempat digelarnya acara budaya yang berskala internasional.

Wisatawan yang berkunjung akan melihat langsung bagaimana kondisi pabrik gula pada saat itu dengan mesin-mesin buatan Jerman yang masih bertahan, termasuk elemen desain interiornya. Kesan tempo dulu sangat terasa pada saat kita memasuki *entrance* De Tjolomadoe. Kesan tersebut kita dapatkan dari penggunaan material lantai berupa tegel berwarna kuning kecoklatan dipadukan

dengan tegel warna hitam. Rangka konstruksi yang terbuat dari material baja juga merupakan struktur bangunan utama yang tetap dipertahankan keberadaannya (Gambar 2). Ruang pertama yang akan pengunjung masuki adalah Stasiun Penggilingan. Ruang tersebut pada saat pabrik masih beroperasi merupakan area penggilingan bahan baku tebu. Dan saat ini, alat besar yang bekerja sebagai penggiling masih berada pada posisinya persis seperti saat pabrik masih aktif produksi. Untuk menghilangkan kesan kumuh dan karat akibat proses elektrokimia, mesin-mesin besar tersebut dicat ulang mendekati warna material aslinya. Selain alat penggilingan, pada salah satu dindingnya terdapat pula catatan perjalanan pabrik dari tahun ke tahun, sehingga pengunjung yang datang akan dengan mudah memvisualisasikan keadaan pabrik dari tahun ke tahun.

*Adaptive reuse* merubah ikon industri gula menjadi ikon industri kreatif. Bangunan cagar budaya yang mampu memberikan ruang-ruang kreatif, menstimulasi kreatifitas orang yang berada di dalamnya. Selanjutnya, berdampak positif kepada lingkungan sekitarnya. *Adaptive reuse* memberi ruh baru pada bangunan heritage.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Strategi adaptif untuk saat ini sangat sesuai diterapkan pada bangunan kuno bahkan bangunan yang sudah lama terbengkalai. Strategi yang tidak hanya mempreservasi dari segi fisik saja, tetapi juga memberikan ruh baru, semangat baru yang kekinian sehingga dapat kembali hidup. Seperti pesan KGPAA Mangkunegara IV yang tertulis pada foto beliau, "*Pabrik iki openono, sanajan ora nyugihi, nanging nguripi, kinaryo papan pangupo jiwone kawulo dasih*". Dalam Bahasa Indonesia, artinya "Pabrik ini dijaga, walau tidak bisa membuat kaya, namun pabrik ini bisa menghidupi masyarakat di sekitarnya". Pada kenyataannya, pabrik ini masih tetap berdiri hingga sekarang dan mampu memberi dampak pada masyarakat sekitarnya.

Keberadaan pabrik gula Colomadu dapat dikatakan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat pada masa lalu. Dan sekarang mengalami perubahan fungsi bangunan dengan *adaptive reuse*, menjadi sebuah destinasi wisata baru di kawasan Solo Raya khususnya Karanganyar. Selain itu juga dapat mengembangkan aspek seni, heritage serta meningkatkan produktivitas ekonomi daerah.

Sebagai ikon industri kreatif, De Tjolomadoe mampu menginspirasi melalui keteladanan pendirinya. Sejarah pabrik gula yang pernah berjaya menandakan bukti kreatifitas dan kemadirian (berwirausaha). Kini De Tjolomadoe merupakan perwujudan seni bersinergi dengan semangat kewirausahaan.

## REFERENSI

- Ardhiati, Yuke.(2018). *De Tjolomadoe: Adaptive Reuse Bangunan Cagar Budaya*. Jakarta: Wastu Adicitta Press.
- Brooker, Graeme. (2017). *Adaptation Strategies For Interior Architecture And Design*. London: Bloomsbury
- Dameria, Christin, Roos Akbar & Petrus Natalivan. (2017). *Siapa Pemilik Sense of Place? Tinjauan Dimensi Manusia dalam Konservasi Kawasan Pusaka Kota*

- 
- Lama*. Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1: pp. 235-240.
- Fajarwati, AAS & AAA Wulandari. (2020). *Adaptive Reuse of Colomadu SugarFactory: Between Preserving Heritage Social Media Setting*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science: pp. 1-7.
- Leydecker, Sylvia. (2013). *Designing Interior Architecture – Concept Typology Material Construction*. Berlin: Birkhauser Basel.
- Li, T.M. (2000). *Articulating Indigenous Identity in indonesia: Resource Politics and the Tribal Slot*. Comparative Studies in Society and History Vol. 42, No.1: pp.149-179.
- Pitaloka, Ayu Ratna, & Yusfan Adeputera Yusran. (2019). *Penilaian Keaslian Bangunan De Tjolomadoe Menggunakan Instrumen Nara Grid*. Jurnal RUAS, 17 (2), pp. 27–40.
- Ramadin, Tendy. Y & Deddy Mulyana. (2012). *Memahami Makna dan Tanda Dalam Objek Visual Arsitektur Ruang Publik*. Jurnal Seni dan Budaya Panggung, 22 (1), pp. 83–93.
- Saputra, Handri & Ari Widyati Purwantiasning. (2013). *Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi*. Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung, 4 (1), pp. 45–52.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 Tahun 2010.